

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju yang cukup berpengaruh di dunia saat ini. Jepang banyak menghasilkan teknologi canggih yang sekarang digunakan juga oleh negara-negara lain. Masyarakat Jepang dikenal dengan sikap disiplin dan kerja keras. Hal inilah yang menyebabkan Jepang mengalami kemajuan yang sangat pesat setelah perang dunia ke-2. Jepang merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat unik salah satunya adalah sastra.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1997: 3). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya (Sudjiman, 1986: 68).

Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Sedangkan prosa adalah karya sastra yang tidak terikat. Salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa adalah cerpen. Cerpen merupakan seni keterampilan menyajikan cerita (*skill to present story*), yang di dalamnya merupakan satu kesatuan bentuk utuh yang memfokuskan pada satu bagian atau satu karakter dan tidak ada bagian yang tidak perlu atau bertele-tele, tetapi juga ada bagian yang terlalu banyak (Sumardjo, 2007: 99). Cerpen hanya memberikan

kesan tunggal yang memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Salah satu penulis Jepang yang terkenal adalah Akutagawa Ryunosuke. Dia mendapat predikat sebagai sastrawan yang mewakili periode Taisho. Selama sekitar 12 tahun kepengarangannya, ia dikenal sebagai penulis novel dan cerpen. Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Kappa*, *Rashomon*, *Jigokuhen*, *Hana*, *Yabu no Naka* serta *Kumo no Ito*. Akutagawa Ryunosuke mulai menulis cerita-cerita autobiografis pada tahun-tahun terakhir menjelang kematiannya. Cerita yang ditulisnya tidak memuat kisah lengkap dari pengalaman hidup tokoh yang ditampilkannya, namun hanya mengambil satu kurun waktu dalam kehidupan sang tokoh.

Salah satu karya dari Akutagawa Ryunosuke yang menarik perhatian penulis adalah *Haguruma*. *Haguruma* menceritakan tentang seorang penulis yang tinggal di sebuah hotel di Tokyo. Untuk mendapatkan inspirasi, tokoh utama yang diceritakan sering berjalan-jalan keliling kota, menderita insomnia, serta perlahan-lahan kemampuannya untuk membedakan hal yang nyata dan hal yang tidak nyata semakin menurun. Dalam menyelesaikan tulisannya, tokoh utama sering mengalami halusinasi akan roda bergerigi yang terus berputar pada penglihatannya. Lalu, sebisa mungkin tokoh utama menghindari dari kehidupan sosial orang-orang disekitarnya yang menurutnya kurang aman. Dia akan merasa lebih tenang berada di tempat yang tidak ramai.

Perasaan cemas dan takut juga selalu melanda tokoh utama dalam cerita ini. Perasaan ini muncul sebagai akibat dari kekhawatiran tokoh utama jika nanti dia akan berakhir menjadi orang gila seperti ibunya. Karena dia merasa bahwa dirinya akan menjadi gila suatu saat nanti, dia seperti mengharapkan seseorang untuk mengakhiri hidupnya pada akhir cerita. Tokoh utama bahkan merasa bahwa

orang-orang yang dekat dengannya telah mengetahui apa yang akan terjadi dengan dirinya. Maka dari itu perasaan gelisah, cemas dan takut selalu datang menghampirinya yang membuatnya kehilangan semangat untuk menulis lagi.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin memahami tingkah laku abnormal yang dialami oleh tokoh utama yang menyebabkan dia mengalami gangguan mental atau yang biasa disebut skizofrenia. Hal itu dapat dilihat dari kemampuannya dalam membedakan sesuatu yang ada dan sesuatu yang tidak ada serta halusinasi yang kerap datang menghampirinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tokoh Aku mengalami gangguan mental yang menyebabkan dia sering berhalusinasi.
2. Kecemasan tokoh Aku ketika teringat akan suami dari kakak perempuannya dalam melihat seseorang bermantel hujan dan sesuatu yang berwarna kuning.
3. Tokoh Aku lebih memilih kematian dibandingkan menjadi tidak waras (gila).

1.3. Pembatasan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada kondisi kejiwaan tokoh Aku yang menyebabkan tokoh Aku menderita skizofrenia.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mencapai penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah telaah tokoh dan penokohan, latar serta alur dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Bagaimanakah analisis tokoh Aku melalui konsep skizofrenia dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar serta alur yang ada dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke.
2. Memahami gangguan psikotik yang dialami oleh tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.6. Landasan Teori

Dalam menganalisis cerpen *Haguruma*, penulis menggunakan teori dan konsep yang terdapat pada unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur, serta melalui unsur ekstrinsik, yaitu dengan menggunakan konsep skizofrenia.

1.6.1. Melalui Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23).

1.6.1.1. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak hanya saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dan menampilkan pencerita atau narator (Minderop, 2005: 95-96).

1.6.1.2. Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyoran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya (2005: 216).

1.6.1.3. Alur

Menurut Handoko dalam Nurgiyantoro, alur adalah kontruksi yang dibuat pengarang mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis yang saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (2005: 149).

1.6.2. Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik dapat berupa pendekatan sosiologi, psikologi, sejarah, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan tata nilai yang dianut masyarakat (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Dalam unsur ekstrinsik, penulis akan menelaah dengan pendekatan psikologi menggunakan konsep skizofrenia untuk meneliti kondisi kejiwaan yang dialami tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke.

Karakteristik utama penderita gangguan mental adalah adanya delusi, halusinasi, cara bicara yang tidak teratur, sikap yang tidak beraturan dan gejala negatif-negatif lainnya. Meski demikian, gejala ini tidak selalu sama pada setiap orang, baik itu gejala maupun tingkat keseriusan.

1.6.2.1. Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal. Gangguan kepribadian ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang dan membuatnya berpikir bahwa dia adalah seseorang yang berbeda dari yang lain, karena dia tidak menikmati kehidupan sosial yang normal pada umumnya. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental atau psikologis (Nevid dkk., 2005: 4).

1.6.2.1.1. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila atau sakit mental. Skizofrenia berasal dari dua kata, yaitu “*Skizo*” yang artinya retak atau pecah (*split*), dan “*frenia*” yang artinya jiwa. Secara harfiah skizofrenia adalah gangguan mental. Dengan demikian seseorang yang menderita gangguan mental atau skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (Hawari, 2003: 20).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku, pikiran yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis sehingga pikirannya melompat-lompat tanpa arah, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktifitas motorik yang bizzare (perilaku

aneh). Mereka yang mengidap skizofrenia umumnya menarik diri dari orang lain dan dari kenyataan, sering kali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Davison, 2006: 444).

Skizofrenia merupakan suatu kondisi yang terpecah-pecah, di mana kata-kata menjadi terpisah dari makna yang dimilikinya, tindakan terpisah dari motivasi, persepsi terpisah dengan realita. Hal tersebut merupakan contoh dari psikosis, yaitu suatu kondisi mental yang melibatkan persepsi realita yang terdistorsi, dan ketidakmampuan untuk berfungsi pada berbagai area kehidupan (Wade & Tavris, 2007: 359).

Menurut Kurt Schneider dalam Nevid, yang paling penting adalah membedakan ciri-ciri skizofrenia yang diyakininya sebagai inti untuk diagnosis yang disebut gejala positif (positive symptoms) dan gejala negatif (negative symptom) yang diyakininya tidak hanya ditemukan pada skizofrenia, namun juga pada gangguan psikosis lain dan pada beberapa gangguan non-psikosis (2007: 105).

Simtom positif yang terdiri dari halusinasi dan delusi serta simtom negatif yang ditandai dengan adanya penarikan diri dari kehidupan sosial, ketidakmampuan untuk mempertahankan aktivitas rutin, kemiskinan isi percakapan, ketidakmampuan dalam menampilkan ekspresi emosi, ketidakmampuan untuk memperoleh kesenangan (Fausiah, 2007: 125).

Skizofrenia umumnya dibagi menjadi 3 tipe, yaitu tipe paranoid, tipe hebefrenik dan tipe katatonik. Tipe paranoid merupakan subtype skizofrenia yang ditandai oleh halusinasi dan waham yang sistematis. Tipe hebefrenik yang sekarang disebut tipe tidak terorganisasi yang dihubungkan dengan ciri-ciri seperti perilaku yang kacau, pembicaraan yang tidak koheren, halusinasi yang jelas dan sering, afek yang datar atau tidak sesuai, dan waham yang tidak terorganisasi yang sering melibatkan tema-tema seksual atau religius. Tipe katatonik merupakan subtype skizofrenia yang ditandai oleh gangguan yang nyata dalam aktivitas motorik.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dan deskriptif analisis, yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini melalui buku maupun artikel dan menjelaskan fakta-fakta yang kemudian disusun secara sistematis. Metode ini tidak hanya menguraikan tapi juga menjelaskan dan memberikan pemahaman secukupnya.

1.8. Manfaat Penelitian

Penulis berharap manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa di dalam karya sastra terdapat masalah-masalah psikologi. Dalam karya sastra juga terdapat karakteristik yang beragam yang dapat menambah wawasan penulis.

1.9. Sistem Penyajian

Sistematis penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematis penyajian.

BAB II : Bab ini berisi tentang analisis cerpen *Haguruma* melalui pendekatan intrinsik yaitu tokoh, penokohan, latar dan alur.

BAB III : Bab ini berisi tentang analisis cerpern *Haguruma* melalui pendekatan ekstrinsik dengan konsep skizofrenia.

BAB IV : Bab ini berisi tentang kesimpulan.